

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Landasan Teori

Perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri di sebuah negara. Perkembangan ini dapat dilihat baik dari aspek kualitas produk maupun kinerja industri secara keseluruhan. Oleh sebab itu para investor beranggapan berinvestasi di pasar modal pada sektor manufaktur menjadi prospek yang bagus untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan dan dijadikan sebagai tambahan sumber modal. Industri manufaktur memegang peran kunci sebagai mesin pembangunan karena industri manufaktur memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sektor lain karena nilai kapitalisasi modal yang tertanam sangat besar, kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar, juga kemampuan menciptakan nilai tambah (*value added creation*) dari setiap input atau bahan dasar yang diolah. Pada negara-negara berkembang, peranan industri manufaktur juga menunjukkan kontribusi yang semakin tinggi. Kontribusi yang semakin tinggi ini menyebabkan perubahan struktur perekonomian negara yang bersangkutan secara perlahan maupun cepat dari sektor pertanian ke sektor industry manufaktur.

Industri pengolahan atau industri manufaktur masih memberikan kontribusi paling besar bagi aktivitas perekonomian domestik. Kontribusi industri manufaktur dalam perekonomian menjadi perhatian yang cukup serius mengingat industri manufaktur merupakan industri yang memberikan nilai tambah terbesar bagi perekonomian karena melibatkan rantai produksi yang paling panjang dari hulu sampai ke hilir. Perusahaan manufaktur merupakan sebuah cabang industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur adalah industri yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi

sehingga memiliki nilai tambah yang besar. Jadi perusahaan manufaktur harus mengelola terlebih dahulu bahan baku atau bahan mentah yang dibelinya sebelum dijualnya kepada masyarakat. Perusahaan manufaktur bisa juga diartikan kegiatan proses pengolahan yang menghasilkan sesuatu.

Di era globalisasi yang semakin berkembang dan semakin maju ini banyaknya perusahaan dalam berbagai sektor dengan kondisi perekonomian yang memicu adanya persaingan yang ketat. Dengan kata, lain perusahaan-perusahaan saat ini saling bersaing dan berlomba dalam meningkatkan Nilai Perusahaan yang nantinya akan menarik para investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun ke tahun semakin bertambah.

Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan Nilai Perusahaan. Nilai Perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Nilai Perusahaan mencerminkan besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai Perusahaan sangatlah penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Semakin besar Nilai Perusahaan maka semakin besar ulan kemakmuran yang didapatkan oleh pemegang saham.

Di Indonesia, perlu dilakukan pengawasan terhadap perusahaan pada sector keuangan. Hal ini dimaksudkan agar Indonesia memiliki sistem keuangan yang sehat secara fundamental dan berkesinambungan (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Perusahaan pada sector keuangan ini perlu diawasi juga untuk dapat melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Kondisi perekonomian dapat menciptakan persaingan yang ketat antara perusahaan lainnya. Bagi investor Nilai Perusahaan sangat penting karena menilai suatu

perusahaan secara keseluruhan. Pemegang saham mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan suatu perusahaan agar Nilai Perusahaan meningkat (Warapsari & Suaryana, 2016).

Nilai Perusahaan tercermin dari harga saham perusahaan yang tinggi. Harga saham yang tinggi mencerminkan Nilai Perusahaan tinggi, begitu juga sebaliknya. Sangat penting untuk memaksimalkan Nilai Perusahaan. Karena dengan memaksimalkan Nilai Perusahaan sangat berdampak kepada peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan bagi pemegang saham (Sianipar, 2017).

Sejalan dengan industri manufaktur sepanjang 2019 yang mengalami penurunan, saham-saham industri otomotif dan komponennya juga merah merona sejak awal tahun. Di bursa, sektor aneka industri yang menaungi industri otomotif dan komponen mengalami penurunan 7,03% sejak awal tahun (*year to date/ytd*) seiring dengan penurunan industri manufaktur karena permintaan akan otomotif yang menurun. Dari 13 emiten yang bisnisnya berkuat di bidang otomotif, 11 saham mengalami penurunan sejak awal tahun, hanya satu saham yang menguat, dan 1 saham stagnan, mengacu data Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham yang paling tertekan ialah PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) dengan penurunan 39,81% dengan harga terakhir Rp 6.500/saham. Sedangkan saham yang menguat ialah PT Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) yang mengalami kenaikan 4,35% pada harga Rp 480/saham. Sedangkan hanya 1 saham yang stagnan yakni PT Nipress Tbk (NIPS) yang ditutup pada harga Rp 282/saham. Sahamnya sendiri sudah tidak diperdagangkan sejak 1 Juli 2019 sejak perusahaan mengalami suspensi karena perusahaan telat menyampaikan laporan keuangan kepada pihak bursa.

Berikut 13 emiten sub-sektor otomotif dan komponennya:

NO	KODE	NAMA EMITEN	DATA
1.	ASII	Astra Internasional Tbk	-6.14
2.	AUTO	Astra Auto Part Tbk	-4.84
3.	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	-2.38
4.	BRAM	Indo Kordsa Tbk	-39.81
5.	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	-2.50
6.	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	-15.56
7.	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	-23.38
8.	INDS	Indospring Tbk	-13.04
9.	LPIN	Multi Priama Sejahtera Tbk	-19.72
10.	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	4.35
11.	NIPS	Nipress Tbk	0.00
12.	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	-0.74
13.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	-3.36

Angka Dalam Persentase, Data Sejak Awal Tahun (Ytd)

Chart: Tim Riset CNBC Indonesia Source: [Bursa Efek Indonesia \(BEI\)](#) [Get the data](#)

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut industri pengolahan atau manufaktur sepanjang 2019 menurun. BPS menilai, penurunan ini perlu jadi perhatian mengingat manufaktur merupakan salah satu sektor penopang perekonomian RI. Kepala BPS Suhariyanto mengatakan, industri manufaktur pada kuartal IV-2019 tumbuh 3,66% lebih rendah jika dibandingkan kuartal IV-2018 yang hanya tumbuh 4,25%. Industri manufaktur sepanjang 2019 juga menurun jika dibandingkan dengan 2018. Pada 2019, industri manufaktur tumbuh 3,8% turun 12,4% jika dibandingkan pertumbuhan manufaktur pada 2018 yakni 4,3%.

Nilai Perusahaan yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dalam meningkatkan Nilai Perusahaan, pemegang saham mendelegasikan pengelolaan perusahaan kepada pihak profesional (manajemen). Peningkatan Nilai Perusahaan bisa dicapai apabila manajemen perusahaan mampu menjalin kerja sama yang baik dengan pihak lain shareholder dan stakeholder dalam membuat keputusan-keputusan keuangan. Apabila tindakan yang dilakukan manajer dan pihak lain tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya, maka permasalahan tidak akan terjadi di antara kedua belah pihak. Harapan dari pemegang saham dan manajemen adalah meningkatkan Nilai Perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan yang terus meningkat. Akan tetapi, pada kondisi yang sesungguhnya penyatuan kepentingan antara kedua belah pihak tersebut sering kali menemui masalah (Borolla, 2011 dalam Bernandhi, 2013). Masalah antara manajer dan pemegang saham disebut masalah keagenan (agency problem).

Agency problem terjadi karena pihak manajemen lebih mengutamakan kepentingan pribadinya sebaliknya, pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan dan pengaruh terhadap harga saham sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan ekonomis ini bisa saja disebabkan karena asymmetric information antara principal dan agen. Asymmetric information merupakan informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama (Khafid, 2014). Sehingga hal ini mengharuskan pemegang saham mengeluarkan biaya yang disebut biaya keagenan, untuk meyakinkan manajer bekerja sungguh sungguh untuk kepentingan pemegang saham. Biaya keagenan adalah biaya yang meliputi pengeluaran untuk memonitor kegiatan manajer, pengeluaran untuk membuat struktur organisasi

yang meminimalkan tindakan-tindakan manajer yang tidak diinginkan. Adanya kepentingan antara manajer dan pemegang saham inilah yang melatar belakangi perlunya tata kelola perusahaan yang baik.

Nilai Perusahaan dapat maksimal dipengaruhi dari akses perusahaan sumber dana yang tersedia dan ketersediaan dana, baik secara eksternal yaitu utang, maupun internal yaitu ekuitas (Wahyuati & Safitri, 2015). Pada penelitian ini Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan merupakan faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan.

Pada perusahaan penerapan Good Corporate Governance dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan. Good Corporate Governace merupakan sistem tata kelola perusahaan yang digunakan untuk melindungi kepentingan pemegang saham, sebagai acuan menaati norma, peraturan yang ada. Good Corporate Governance berkaitan terhadap proses dan srtuktur dimana para anggota tertarik kepada kesejahteraan perusahaan dengan melindungi kepentingan stakeholder. Good Corporate Governance merupakan hubungan antara dewan pemegang saham, manajemen poerusahaan, dan pemangku kepentingan lain (Organization for Economic Cooperation and Development (2004) dalam Melia (2015).

Tujuan dari penerapan Good Corporate Governance adalah untuk memberikan nilai tambah kepada pihak yang berkepentingan dalam jangka waktu panjang melalui peningkatan kinerja manajemen supaya dapat meningkatkan Nilai Perusahaan. Dengan adanya Good Corporate Governance menjadi kebutuhan dalam menghubungkan pihak investor dengan manajemen perusahaan. Perusahaan supaya tetap pada batasannya maka harus memperhatikan mekanisme Good Corporate Governance.

Good Corporate Governance bagi suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan supaya menjadi lebih baik dan meningkatkan nilai tambah bagi

perusahaan. Dalam pengambilan keputusan investasi investor harus memperhatikan pelaksanaan Good Corporate Governance.

Pelaksanaan Good Corporate Governance yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan tersebut. Good Corporate Governance mempunyai prinsip yang dijadikan dasar dalam mewujudkan Good Corporate Governance didalam suatu perusahaan, pertanggung jawaban dan kewajaran. Prinsip-prinsip terdiri dari transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban dan kewajaran. Prinsip-prinsip umum good corporate governance terdiri dari transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Beberapa penelitian mengenai Good Corporate Governance telah banyak dilakukan dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Suhadak, et al (2018) mengenai pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai variabel moderasi. Menemukan bahwa Good Corporate Governance yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Eddy Susanto (2016) menemukan bahwa Good Corporate Governance yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Selain perusahaan memiliki tata kelola yang baik perusahaan diharapkan memiliki Kinerja Keuangan yang baik juga.

Kinerja Keuangan merupakan suatu pencapaian keberhasilan perusahaan atas berbagai aktivitas yang telah dilaksanakan (Fahmi, 2015:2). Kinerja Keuangan merupakan salah satu penentu untuk mengukur keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan dan yang mempengaruhi keberhasilan tersebut salah satunya dengan melihat efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam mencapainya. Untuk mengetahui

keadaan keuangan dapat menggunakan alat analisis keuangan yang akan mencerminkan prestasi kerja suatu perusahaan. Penilaian prestasi kerja dilakukan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang berguna bagi pihak internal atau eksternal. Sehingga faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan penting untuk diketahui oleh pihak manajemen perusahaan. Supaya berguna dalam menghadapi perubahan nantinya. Kinerja Keuangan yang meningkat dapat menarik bagi investor.

Penelitian ini mengacu pada Suhadak , et al (2018) mengenai pengaruh corporate governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Good Corporate Governancenyang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Kinerja Keuangan yang diproksikan Return On Asset (ROA) sebagai variabel moderasi memperkuat dalam pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mencoba melakukan penelitian yang berjudul **Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan, Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderasi.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan adanya uraian latar belakang diatas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai pengaruh menurunnya nilai adalah sebagai berikut:

1. Investor mengalami kesulitan dalam memprediksi Nilai Perusahaan yang digunakan sebagai salah satu acuan dalam pengambilan keputusan.
2. Dengan adanya konflik keagenan menyebabkan adanya sikap opportunistik mementingkan diri sendiri oleh manajer sehingga mengabaikan kepentingan

investor.

3. Kurang optimalnya peran kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen sebagai mekanisme pengendali, pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen
4. Variabel profitabilitas masih perlu dibuktikan secara empiris perannya dalam memoderasi pengaruh struktur kepemilikan dan Nilai Perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap Nilai Perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap Nilai Perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap Nilai Perusahaan?
4. Bagaimana Kinerja Keuangan yang diproksikan oleh Return On Asset (ROA) memoderasi dalam pengaruh kepemilikan manajerial terhadap Nilai Perusahaan?
5. Bagaimana Kinerja Keuangan yang diproksikan oleh Return On Asset (ROA) memoderasi dalam pengaruh kepemilikan institusional terhadap Nilai Perusahaan?
6. Bagaimana Kinerja Keuangan yang diproksikan oleh Return On Asset (ROA) memoderasi dalam pengaruh dewan komisaris independen terhadap Nilai Perusahaan?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap Nilai Perusahaan.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap Nilai Perusahaan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis Kinerja Keuangan yang diproksikan oleh Return On Asset (ROA) memoderasi dalam pengaruh kepemilikan manajerial terhadap Nilai Perusahaan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis Kinerja Keuangan yang diproksikan oleh Return On Asset (ROA) memoderasi dalam pengaruh kepemilikan institusional terhadap Nilai Perusahaan.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis Kinerja Keuangan yang diproksikan oleh Return On Asset (ROA) memoderasi dalam pengaruh dewan komisaris independen terhadap Nilai Perusahaan.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini, maka diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, memberikan masukan dalam rangka meningkatkan Nilai Perusahaan khususnya terkait kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, Kinerja Keuangan, dan Nilai Perusahaan.
2. Bagi investor, memberikan informasi dan masukan mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan Kinerja Keuangan untuk pengambilan keputusan dalam investasi yang akan ditanamkan.
3. Bagi peneliti, memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai variabel moderasi.